

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam mengembangkan potensi manusia untuk mencapai kematangan intelektual, spiritual dan sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, pondok pesantren menjadi institusi yang memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan umum tetapi juga memiliki pemahaman mendalam terhadap ilmu agama. Salah satu program unggulan yang dikembangkan di berbagai pondok pesantren adalah program tahfidz Al-Qur'an, yang menitikberatkan pada kemampuan santri untuk menghafal keseluruhan atau sebagian dari Al-Qur'an.

Fenomena berkembangnya pondok pesantren Tahfidz Al-Qur'an di Indonesia menunjukkan tingginya minat masyarakat dalam menghafal Al-Qur'an. Tingginya minat ini tidak terlepas dari kesadaran masyarakat akan keutamaan dan keberkahan menjadi penghafal Al-Qur'an sebagaimana disebutkan dalam salah satu hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرُو عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ: اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتَّلْ كَمَا كُنْتَ ثُرَّتْ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرُّهَا .

Artinya: "Dari Abdullah bin 'Amr, dari Nabi SAW bersabda: 'Akan dikatakan kepada shahibul Qur'an (penghafal Al-Qur'an): Bacalah, naiklah, dan bacalah dengan tartil sebagaimana engkau membaca dengan tartil di dunia, sesungguhnya kedudukanmu di akhirat setinggi akhir ayat yang engkau baca.'" (HR. At-Tirmidzi, no. 2914, hasan shahih)

Selain itu, pengaruh globalisasi dan modernisasi yang semakin kuat mendorong kekhawatiran orang tua tentang pengaruh negatif terhadap anak-anak mereka, sehingga pendidikan berbasis tahfidz Al-Qur'an dipandang sebagai benteng moral dan spiritual yang efektif. Para santri yang menekuni

hafalan Al-Qur'an ini kemudian dikenal sebagai *huffadz*, yang tidak hanya mengembang amanah untuk menjaga keaslian Al-Qur'an tetapi juga diharapkan menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Namun proses menghafal Al-Qur'an bukanlah tugas yang mudah, mereka menghadapi tantangan besar dalam proses menghafal 30 juz Al-Qur'an, yang terdiri dari 114 surah dan lebih dari 6.000 ayat. Santri penghafal Al-Qur'an tidak hanya dituntut untuk menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga harus mampu menjaga hafalan tersebut sepanjang hidupnya. Menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas yang membutuhkan ketekunan, konsistensi, dan motivasi yang tinggi. Sebagaimana dikemukakan oleh Sa'dulloh (2008), menghafal Al-Qur'an tidak hanya melibatkan kapasitas kognitif seseorang tetapi juga ketahanan mental dan spiritual untuk menjaga kontinuitas proses menghafal. Dalam konteks ini, motivasi belajar menjadi faktor krusial yang menentukan keberhasilan santri dalam menyelesaikan target hafalan Al-Qur'an mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren Tahfidz Sekolah Al-Qur'an Indonesia (SQI) Kabupaten Bandung. Pondok Pesantren Tahfidz SQI merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pengembangan kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Di lembaga ini, santri tidak hanya dituntut untuk memenuhi target hafalan Al-Qur'an tetapi juga harus mengikuti pembelajaran akademik. Beban ganda ini menciptakan dinamika motivasional tersendiri bagi para santri penghafal Al-Qur'an. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan salah satu pengurus pondok pesantren, ditemukan bahwa motivasi belajar santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz SQI mengalami fluktuasi yang signifikan. Padahal motivasi menjadi faktor kunci dalam keberhasilan seorang santri dalam menghafal Al-Qur'an. Tanpa motivasi yang kuat, seorang santri akan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam proses menghafal.

Permasalahan motivasi yang dialami oleh para santri penghafal Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari konteks usia perkembangannya. Mayoritas santri di Pondok Pesantren Tahfidz SQI berada dalam kategori usia remaja, yakni antara 12 hingga 18 tahun. Pada fase ini, individu berada pada tahap krisis identitas versus kebingungan identitas sebagaimana dikemukakan oleh Erikson (1968), di mana remaja berjuang untuk membangun identitas diri dan arah masa depannya. Santri yang sedang di tahap remaja tidak hanya menghadapi tuntutan akademik dan target hafalan, tetapi juga tantangan internal untuk menemukan siapa diri mereka, apa tujuan hidupnya, dan bagaimana mereka memaknai aktivitas tahfidz yang dijalani. Proses ini kerap kali disertai ketidakstabilan emosi, keinginan untuk diakui, serta pencarian makna dalam aktivitas yang dijalani. Tahap ini dikenal sebagai masa *psychosocial moratorium*, yaitu periode eksplorasi identitas sebelum tercapainya komitmen penuh, yang sering kali membuat remaja mengalami ketegangan psikologis (Lumen Learning, n.d.; McLeod, 2018). Kondisi tersebut dapat memengaruhi konsistensi santri dalam menjalani program tahfidz yang menuntut kedisiplinan, fokus, dan stabilitas psikologis.

Penelitian oleh Azizah (2021) yang mengkaji dinamika psikologis santri penghafal Al-Qur'an menunjukkan bahwa santri pada usia remaja mengalami fluktuasi emosi, persepsi diri yang tidak stabil, serta perubahan perilaku yang kompleks sebagai respons terhadap tekanan internal dan eksternal. Lebih lanjut, dalam penelitian lain yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, ditemukan bahwa santri baru yang umumnya berusia remaja mengalami distress psikologis sebagai akibat dari penyesuaian terhadap lingkungan pesantren yang penuh dengan aturan dan tuntutan aktivitas (Solehah, 2021). Ini menunjukkan bahwa masa remaja merupakan fase yang sangat rentan terhadap konflik batin yang dapat memengaruhi semangat belajar dan daya tahan dalam proses menghafal.

Pada proses belajar dan menghafal Al-Qur'an sendiri diketahui permasalahan utama yang dihadapi santri meliputi beberapa aspek. Pertama, terjadi fenomena kejemuhan (*burnout*) akibat rutinitas menghafal yang

monoton dalam jangka waktu panjang. Kedua, terjadi peningkatan beban psikologis berupa rasa takut terhadap lupa yang signifikan karena volume hafalan yang harus diulang (*muraja'ah*) semakin banyak sementara waktu yang tersedia untuk menambah hafalan baru semakin terbatas. Tantangan yang dihadapi demikian bukan hanya terasa dan dialami oleh santri yang baru memulai proses menghafalnya. Para santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz SQI yang telah mencapai progres hafalan kisaran 15-25 juz juga masih sering menghadapi berbagai permasalahan kompleks yang dapat menghambat kelancaran proses menghafal dan penurunan motivasi belajar.

Pernyataan tersebut selaras dengan hasil penelitian dari Ahmad Mubarak (2025) yang meneliti santri penghafal Al-Qur'an di PPTQ Darul Muqamah Kabupaten Sidrap. Beliau menjelaskan bahwa santri penghafal Al-Qur'an sangat mungkin mengalami kejemuhan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Penyebab utama terjadinya kejemuhan pada santri adalah karena adanya faktor internal dari dalam diri berupa timbulnya rasa malas, kurangnya semangat, dan minat yang rendah terhadap hafalan. Selain dari pada itu fenomena kejemuhan ini juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari lingkungan pondok. Salah satu faktor eksternal yang berpengaruh adalah ketidakmampuan santri untuk mencapai target hafalan bulanan yang telah ditetapkan pihak pondok. Kejemuhan ini semakin kuat ketika santri merasa bahwa hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan usaha yang telah dikeluarkan, sehingga motivasi mereka untuk melanjutkan hafalan semakin menurun.

Habibillah dan Syamsuddin (2025) menerangkan lebih detail dalam penelitiannya di Pondok Pesantren Darul Falah III Cukir Jombang mengenai problematika dalam menghafal Al-Qur'an erat kaitannya dengan kondisi psikologis santri dan jika ditinjau dari segi psikologi belajar dapat dianalisis permasalahannya berdasarkan Teori Behavioristik, Teori Kognitif dan Teori Humanistik .

Pertama, dari Teori Behavioristik berupa tekanan eksternal (seperti tuntutan orang tua) tanpa penguatan positif menyebabkan stres dan penurunan motivasi. *Kedua*, dari Teori Kognitif berupa kelelahan fisik yang meningkatkan beban kognitif (*cognitive load*) sehingga menghambat pemrosesan informasi dalam memori kerja (*working memory*). *Ketiga*, gangguan emosional (gelisah, tidak mood) yang dapat mengganggu kemampuan mengelola hafalan. Sesuai dengan Teori Humanistik berupa ketidakstabilan emosi dan lingkungan yang tidak nyaman menghambat pengembangan diri. Kebutuhan dasar psikologis (rasa aman, penghargaan diri) yang tidak terpenuhi memicu kejemuhan dan demotivasi (Habibillah dan Syamsuddin, 2025).

Maka dari beberapa penjelasan demikian, penurunan motivasi dan progresivitas santri mesti menjadi perhatian penting, karena menjadi wajib motivasi ini hadir dalam diri seorang santri yang sedang menekuni program belajarnya, dan tentunya secara khusus santri penghafal Al-Qur'an dengan segudang harapan dan target-targetnya.

Menurut Sardiman (2012) mengenai motivasi belajar, merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Kemudian sedikitnya Imam Al-Ghazali juga menyinggung secara khusus terkait motivasi. Motivasi utama sebagai seorang muslim berakar pada tujuan akhir kehidupan, yaitu meraih keridhaan Allah SWT. Hal ini dapat diwujudkan dengan menanamkan nilai-nilai iman dan takwa dalam setiap aktivitas (Solich, 2024). Adapun dalam menghadapi berbagai problematikanya, konsep muhasabah dalam Islam dinilai dapat menjadi solusi untuk meningkatkan motivasi belajar santri.

Dalam tradisi Islam, muhasabah (introspeksi diri) telah lama dikenal sebagai metode untuk evaluasi diri dan peningkatan kualitas spiritual. Dari perspektif psikologis, Dr. Aisha Utz dalam bukunya "*Psychology from the Islamic Perspective*" mengembangkan teori integrasi antara muhasabah dan

Cognitive Behavioral Therapy (CBT). Ia menjelaskan bagaimana praktik muhasabah dapat mengubah pola pikir negatif sekaligus meningkatkan motivasi melalui perubahan kognitif yang didasari nilai-nilai spiritual (Utz, 2011). Pendekatan integratif ini menunjukkan adanya peran muhasabah dalam meningkatkan motivasi belajar.

Dalam konteks yang lebih spesifik mengenai muhasabah dan motivasi belajar santri ditemukan beberapa penelitian. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Musrifah (2018) tentang "*Pengaruh Muhasabah terhadap Motivasi Belajar Santri*" yang menemukan korelasi positif antara praktik muhasabah dengan tingkat motivasi belajar santri. Temuan ini memberikan indikasi awal tentang efektivitas muhasabah sebagai pendekatan untuk meningkatkan motivasi belajar dalam konteks pendidikan pesantren. Kemudian Ahmad Yani (2019) dalam penelitiannya tentang "*Implementasi Muhasabah dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Santri*" juga menyinggung aspek motivasi dan menemukan bahwa santri yang secara rutin melakukan praktik muhasabah memiliki kecenderungan untuk lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Meskipun terdapat landasan teoritis dan beberapa bukti empiris yang menunjukkan hubungan potensial antara praktik muhasabah dengan peningkatan motivasi belajar, namun belum banyak penelitian yang mengeksplorasi tentang peran muhasabah sebagai sebagai salah satu langkah terbaik dalam meningkatkan motivasi belajar dalam konteks pendidikan di pondok pesantren berbasis program Tahfidz. Seperti contoh pada dua penelitian yang disebutkan sebelumnya yaitu Musrifah (2018) tentang "*Pengaruh Muhasabah terhadap Motivasi Belajar Santri*" dan Ahmad Yani (2019) tentang "*Implementasi Muhasabah dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Santri*", yang mana kedua mengambil subjek penelitian pada santri yang tidak sedang menjalankan program hafalan Al-Qur'an atau program Tahfidz.

Kemudian penelitian Laila Afiyah (2018) tentang "*Muhasabah Sebagai Metode dalam Meningkatkan Motivasi Belajar*" yang pada

penelitiannya memiliki keterfokusan kepada lingkungan perkuliahan, dalam hal ini adalah mahasiswa. Lebih jauh lagi akhirnya peneliti menemukan penelitian terdahulu yang hampir mendekati yaitu penelitian Julia Yustina (2023) tentang *"Hubungan Antara Muhasabah Dengan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Penghafal Al-Qur'an"*, namun penelitian tersebut dikaji menggunakan metode penelitian kuantitatif yang lebih melibatkan perhitungan atau angka atau kuantitas. Kesenjangan penelitian ini mendorong pentingnya dilakukan studi komprehensif dengan pendekatan kualitatif deskriptif tentang peran muhasabah dalam meningkatkan motivasi belajar pada santri penghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran muhasabah dalam meningkatkan motivasi belajar pada santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Sekolah Al-Qur'an Indonesia (SQI) Kabupaten Bandung dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pondok Pesantren Tahfidz SQI Kabupaten Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki program tahfidz Al-Qur'an yang sistematis dan telah menerapkan beberapa bentuk praktik muhasabah dalam kegiatan santri, meskipun belum terstruktur sebagai program intervensi formal. Hal ini menjadikan Pondok Pesantren Tahfidz SQI sebagai setting penelitian yang ideal untuk mengeksplorasi bagaimana praktik muhasabah dapat berperan dalam meningkatkan motivasi belajar santri penghafal Al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis telah mengidentifikasi beberapa masalah meliputi:

1. Bagaimana gambaran motivasi belajar santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Sekolah Al-Qur'an Indonesia (SQI) Kabupaten Bandung?

2. Bagaimana praktik muhasabah yang dilaksanakan oleh santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Sekolah Al-Qur'an Indonesia (SQI) Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana peran muhasabah dalam meningkatkan motivasi belajar santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Sekolah Al-Qur'an Indonesia (SQI) Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran motivasi belajar santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Sekolah Al-Qur'an Indonesia (SQI) Kabupaten Bandung?
2. Untuk mengetahui praktik muhasabah yang dilaksanakan oleh santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Sekolah Al-Qur'an Indonesia (SQI) Kabupaten Bandung?
3. Untuk mengetahui peran muhasabah dalam meningkatkan motivasi belajar santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Sekolah Al-Qur'an Indonesia (SQI) Kabupaten Bandung?



D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis bagi para pembaca:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam pengembangan integrasi antara kajian tasawuf dan psikologi pendidikan, khususnya terkait konsep muhasabah dan motivasi belajar.
 - b) Memperkaya literatur akademik tentang pendekatan psikospiritual dalam meningkatkan motivasi belajar, terutama dalam konteks pendidikan pesantren tahfidz Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Pondok Pesantren: Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan program pembinaan santri yang mengintegrasikan praktik muhasabah sebagai metode untuk meningkatkan motivasi belajar santri penghafal Al-Qur'an.
- b) Bagi Para Pengajar/Ustadz: Memberikan wawasan dan strategi alternatif dalam membimbing santri penghafal Al-Qur'an yang mengalami penurunan motivasi belajar.
- c) Bagi Santri: Mendapatkan pemahaman tentang bagaimana praktik muhasabah dapat membantu mereka dalam mengatasi tantangan motivasional yang dihadapi selama proses menghafal Al-Qur'an.
- d) Bagi Peneliti Selanjutnya: Menghadirkan dasar empiris atau kajian literatur yang lebih komprehensif untuk kemudian dapat menjadi acuan pengembangan penelitian selanjutnya, khususnya dalam konteks muhasabah dan motivasi belajar santri penghafal Al-Qur'an.

E. Kerangka Berfikir

Motivasi belajar merupakan faktor psikologis yang berperan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Secara umum, motivasi belajar dipahami sebagai dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku dan sikap dalam pembelajaran (Santrock, 2022). Motivasi belajar menjadi penggerak yang mengarahkan aktivitas seseorang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Ibnu Khaldun, seorang ilmuwan Muslim yang dikenal sebagai bapak sosiologi, dalam kitabnya *Muqaddimah* mengemukakan bahwa motivasi dan kesiapan merupakan prasyarat utama dalam proses pembelajaran. Menurut Ibnu Khaldun, minat dan motivasi siswa terhadap suatu bidang ilmu akan mempermudah proses penerimaan dan pemahaman ilmu tersebut (Ibnu e Thoha, 2021). Penekanan Ibnu Khaldun ini menunjukkan bahwa keberhasilan belajar sangat bergantung pada motivasi internal siswa, karena tanpa

dorongan dari dalam diri, proses belajar cenderung tidak akan efektif. Oleh karena itu, membangun dan menjaga motivasi belajar menjadi faktor kunci dalam mencapai pemahaman yang mendalam terhadap suatu ilmu.

Meskipun motivasi belajar sangat penting, namun dalam praktiknya sering kali menghadapi berbagai hambatan. Dalam konteks santri penghafal Al-Qur'an, hambatan motivasi belajar memiliki karakteristik khusus. Penelitian Ahmad Mubarak (2025) mengungkapkan bahwa santri penghafal Al-Qur'an sering mengalami fluktuasi motivasi yang disebabkan oleh kejemuhan. Penyebab utama terjadinya kejemuhan pada santri adalah karena adanya faktor internal dari dalam diri berupa timbulnya rasa malas, kurangnya semangat, dan minat yang rendah terhadap hafalan. Selain dari pada itu fenomena kejemuhan ini juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari lingkungan pondok. Kejemuhan ini semakin kuat ketika santri merasa bahwa hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan usaha yang telah dikeluarkan, sehingga motivasi belajar mereka semakin menurun.

Muhasabah memiliki hubungan yang erat dengan motivasi belajar, khususnya dalam konteks pendidikan Islam dan tahfidz Al-Qur'an. Melalui muhasabah, seseorang diajak untuk secara sadar mengevaluasi niat, proses, dan capaian belajarnya, sehingga dapat mengenali kekurangan dan merencanakan perbaikan. Evaluasi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek spiritual, yang menjadi fondasi utama bagi santri dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Rasulullah bersabda,

عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَادَ بْنَ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ اتَّبَعَ نَفْسَهُ هُوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ . (رَوَاهُ التَّرْمِذِيُّ) ، وَقَالَ : هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ .

Artinya: "Orang yang cerdas adalah orang yang menghisab dirinya dan beramal untuk kehidupan setelah mati. Sedangkan orang yang lemah adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya dan berharap kepada Allah dengan harapan kosong." (HR. Tirmidzi)

Hadist tersebut menegaskan bahwa muhasabah adalah ciri kecerdasan sejati. Kecerdasan yang dimaksud bukan semata-mata kemampuan intelektual, tetapi kesadaran dan kemauan untuk memperbaiki diri melalui refleksi, serta menjadikannya landasan dalam bertindak.

Menurut Sulaiman (2022), muhasabah berperan sebagai mekanisme *self-regulation* (pengaturan diri) yang memungkinkan santri untuk mengevaluasi proses dan hasil belajar mereka, mengidentifikasi kelemahan, dan merencanakan strategi perbaikan. Menurut Musfichin (2024), muhasabah terdiri dari tiga aspek: kesadaran diri (*self-awareness*), penilaian diri (*self-counting*), dan perbaikan diri (*self-correction*). Muhasabah tidak sekadar mengingat apa yang telah dilakukan, tetapi mencakup proses pengakuan, penyesalan, dan pembaruan niat untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Dalam kajian tasawuf, Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* menempatkan muhasabah sebagai salah satu sarana utama dalam proses *tazkiyatun nafs* (pensucian jiwa). Melalui muhasabah, seorang Muslim diajak untuk mengevaluasi niat, perbuatan, dan dampak amalnya secara mendalam sebagai bagian dari kesadaran spiritual.

Melalui muhasabah, santri melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajar mereka, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta merumuskan strategi perbaikan. Proses ini menumbuhkan kesadaran diri yang mendalam tentang tujuan, tanggung jawab, dan makna spiritual dari aktivitas menghafal Al-Qur'an.



1.1 Skema Kerangka Berfikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka merupakan acuan penulis dalam memberikan informasi tentang penelitian atau karya ilmiah yang memiliki hubungan yang signifikan dengan tema skripsi yang akan diteliti oleh penulis. Berdasarkan hal tersebut, penulis akan mengkaji karya ilmiah yang berkaitan dengan judul skripsi yang penulis bahas. Yaitu:

Pertama. Skripsi yang berjudul "*Muhasabah Sebagai Metode dalam Meningkatkan Motivasi Belajar: Study Deskriptif Mahasiswa Jurusan Tasawuf Psikoterapi angkatan 2015 di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*" yang ditulis oleh Laila Afiyah, Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama gambaran motivasi belajar mahasiswa Jurusan Tasawuf Psikoterapi angkatan 2015 ada tiga kondisi, yaitu meningkat, menurun, dan stagnan. Kedua, konsep muhasabah yang diterapkan oleh mereka ada 4 macam, yaitu berdasarkan metodenya (menyendiri dan berbagi dengan teman sebaya) dan berdasarkan waktunya (menjelang tidur dan setiap saat). Dan ketiga, peran muhasabah dalam meningkatkan motivasi belajar mereka, antara lain adalah sebagai upaya untuk mengetahui sejauh mana kontribusi diri mahasiswa Jurusan Tasawuf Psikoterapi angkatan 2015 terhadap perkuliahan, sebagai pengendali dalam menumbuhkan sifat bijak untuk memilih hal mana yang harus diprioritaskan, dan sebagai cermin untuk mengetahui seberapa serius mereka berkompitisi dalam dunia akademik. Maka, kesimpulan dari penelitian ini adalah muhasabah merupakan salah satu metode yang tepat dalam pengontrolan motivasi belajar.

Kedua. Skripsi yang berjudul "*Hubungan Antara Muhasabah Dengan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Penghafal Al-Qur'an*" yang ditulis oleh Julia Yustina, Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung (2023). Pada hasil uji hipotesis menunjukkan ada hubungan positif signifikan antara muhasabah dengan motivasi menghafal Al-Qur'an dengan koefisien $r = 0,404$ dan $p =$

0.001 ($p < 0.005$). Maka dapat disimpulkan bahwa muhasabah berdampak signifikan dengan motivasi menghafal Al-Qur'an, artinya semakin tinggi muhasabah maka akan semakin tinggi pula motivasi menghafalnya. Begitupun sebaliknya, semakin rendah muhasabah maka akan semakin rendah pula motivasi menghafalnya.

Ketiga. Artikel ilmiah yang berjudul "*Muhasabah Sebagai Metode Dalam Memotivasi Penghafal Al-Qur'an (Studi Deskriptif Kualitatif di Pondok Tahfidz Saba Gianyar Bali)*" yang ditulis oleh Aina Nabila, Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Bandung (2021). Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfidz Saba Gianyar Bali melakukan berbagai cara dalam bermuhasabah seperti menyendiri, merenung, mengingat-ingat, dan menulis yang kemudian merasakan dampak bermuhasabah yakni menjadi kembali bersemangat dan termotivasi dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam hal ini, muhasabah dapat menjadi metode bagi para santri penghafal Al-Qur'an untuk mengevaluasi serta memotivasi diri.

Keempat. Skripsi yang berjudul "*Penerapan Muhasabah Dengan Metode Terapi Mind Healing Technique (MHT) Sebagai Upaya Untuk Motivasi Belajar Mahasantri Di Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung*" yang ditulis oleh Suci Dea Kharisma, Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung (2024). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode pre-eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar sebesar 66,97% dari nilai rata-rata angket pretest 57,55 menjadi 96,10 pada posttest. Uji t berpasangan menunjukkan nilai signifikansi pretest dan posttest kurang dari 0,05 ($p < 0,001$), sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setelah penerapan Muhasabah dengan metode terapi *Mind Healing Technique* (MHT), terdapat peningkatan kesadaran mahasantri akan pentingnya belajar, minat dan antusiasme dalam belajar, serta tujuan dan prestasi akademis yang lebih jelas.

Kelima. Artikel ilmiah yang berjudul "*Gambaran Dinamika Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Hafalan Qur'an Di Kota Kendari*" yang ditulis oleh Febriani, dkk. Mahasiswa Fakultas Adab dan Dakwah IAIN Kedari (2022). Penelitian ini menyimpulkan bahwa motivasi santri dalam menghafal Al- Qur'an di Pondok Pesantren Hafalan Qur'an Al- Askar Kendari cukup dinamis. Dinamika motivasi tersebut dipengaruhi oleh adanya faktor penghambat dan pendukung yang dialami selama proses menghafal Al-Qur'an. Salah satu upaya santri dalam menjaga motivasi menghafal Al-Qur'an ketika semangat turun yaitu *selftalk* dan muhasabah diri dari nasehat pengelola pondok pesantren, orang tua dan teman.

Keenam. Artikel ilmiah yang berjudul "*Urgensi Motivasi Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Ihyaul Ulum Gresik*" yang ditulis oleh Muhammad Ikhwanuddin (2024). Kesimpulan dari penelitian ini menyebutkan bahwa pemberian motivasi kepada para santri dalam menghafal Al-Qur'an merupakan sesuatu yang urgen dengan alasan karena: Pertama, banyak santri yang belum memahami metode yang efektif untuk menghafal Al-Qur'an serta cara mempertahankannya. Kedua, santri sering kali tidak menyadari bahwa proses menghafal Al-Qur'an dipenuhi dengan berbagai hambatan dan rintangan, baik dari dalam diri sendiri (faktor internal) maupun dari lingkungan sekitar (faktor eksternal seperti kegiatan lembaga lain). Dalam konteks ini, peran pendidik sangat penting untuk memberikan solusi bagi santri dan terus memotivasi mereka agar tetap bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an.

Ketujuh. Artikel ilmiah yang berjudul "*Peran Muhasabah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Cisauk Tangerang Banten)*" yang ditulis oleh Ninda Nurhasanah dan Alfadhli, Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2023). Berdasarkan metode muhasabah yang penerapannya dilakukan dengan cara menyendiri dan berbagi kepada teman sebayanya, maka dari penelusuran yang dilakukan dinyatakan bahwa hanya sebagian santri saja yang merasakan ada perubahan terhadap prestasi belajar, sementara sebagian yang lain merasakan dampak

muhasabah terhadap sikap dan tingkah laku kesehariannya yang awalnya malas-malasan untuk belajar akhirnya menjadi semangat kendatipun belum memberikan dampak pada prestasi belajarnya

Kedelapan. Skripsi yang berjudul "*Terapi Muhasabah untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Pondok Pesantren Ittihadil Ummah Karang Anyar Pagesangan Timur Mataram*" yang ditulis oleh Yulya Syafitri Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram (2016). Kesimpulan yang didapat ialah bahwa indikator motivasi belajar santri yang kuat diantaranya dapat dilihat dari ketekunan santri mengerjakan tugas, keuletan santri dalam menghadapi kesulitan saat proses belajar, menunjukkan minat terhadap berbagai macam persoalan yang kemudian itu membuat santri termotivasi untuk mempelajari apa saja yang terkait dengan persoalan yang diminati, santri berusaha bekerja mandiri dalam artian santri berinisiatif sendiri untuk belajar dan berusaha memahaminya. Dan hasil dari terapi muhasabah yaitu santri mengalami banyak perkembangan sesuai indikator motivasi tersebut.

Kesembilan. Skripsi yang berjudul "*Pengaruh Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik Muhasabah terhadap Motivasi Belajar pada Siswa (Penelitian pada Siswa Sederajat Sekolah Dasar/Paket A di Home Schooling Group SD Khoiru Ummah 30 Ujung Berung-Bandung)*" yang ditulis oleh Siti Mardiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Bandung (2016). Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengaruh bimbingan konseling Islam dengan teknik muhasabah terhadap motivasi belajar pada siswa berjalan dengan baik sehingga berpengaruh baik pula terhadap motivasi belajar pada siswa. Nilai koefisien determinasi (KD) yang diperoleh adalah 74,60% yang dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas X (Bimbingan Konseling Islam menggunakan Teknik Muhasabah) memiliki pengaruh kontribusi sebesar 74,60% terhadap variabel Y (Motivasi Belajar Siswa) dan 25,40% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel X.

Kesepuluh. Skripsi yang berjudul "*Pengaruh Muhasabah Terhadap Pencegahan Insecurity: Studi Kuantitatif Pada Mahasiswa Bidikmisi Ma'had Al Wafa*" yang ditulis oleh Ade Siti Hamidah Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2022). Berdasarkan hasil uji kategorisasi, tingkat keduanya adalah sedang dan tinggi. Jika muhasabah dapat memotivasi, maka secara tidak langsung dapat menghilangkan segala macam masalah yang terkait dengan adanya perasaan rendah diri. Dan berdasarkan hasil penelitian dan analisis diperoleh kesimpulan bahwa korelasi yang diperoleh yakni sebesar 34,4% artinya pada variabel muhasabah dan variabel insecurity terdapat cukup pengaruh yang erat.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, diketahui bahwa konsep muhasabah berperan signifikan dalam membentuk dan memperkuat motivasi belajar seseorang. Beberapa penelitian kuantitatif yang telah dilakukan sebelumnya turut memperkuat pernyataan tersebut dengan menunjukkan adanya korelasi positif antara praktik muhasabah dan peningkatan motivasi belajar. Namun demikian, peneliti memandang bahwa masih terdapat kekurangan dalam hal penelitian empiris tentang peran muhasabah dalam meningkatkan motivasi belajar yang bersifat deskriptif dan kontekstual, khususnya yang menggambarkan situasi nyata di lapangan dalam kehidupan santri penghafal Al-Qur'an. Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana peran muhasabah dapat meningkatkan motivasi belajar dikalangan santri penghafal Al-Qur'an.

Objek penelitian yang merupakan santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Sekolah Al-Qur'an Indonesia (SQI) Kabupaten Bandung menjadi usnsur utama dalam kebaharuan penelitian ini. Pemilihan pondok pesantren ini didasarkan pada kuatnya integrasi antara aktivitas tahfidz dengan praktik refleksi spiritual seperti muhasabah, sehingga menjadi lokasi penelitian yang tepat untuk menggali keterhubungan antara muhasabah dan motivasi belajar. Selain daripada objek penelitian, kebaharuan dalam

penelitian ini terletak pada pendekatan deskriptif-kontekstual berbasis wawancara mendalam, yang belum banyak dilakukan dalam studi-studi sebelumnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian literatur mengenai peran muhasabah terhadap motivasi belajar pada santri secara umum dan secara khusus pada santri yang sedang menjalankan proses menghafal Al-Qur'an.

